

SELF-EFFICACY DALAM PROSES TRANSFORMASI PENYINTAS TB PARU (STUDI KASUS PADA KETUA YAYASAN PEJUANG TANGGUH)

Saraswati Widuri¹, Meilanny Budiarti Santoso²

¹Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran

²Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadjaran

Email: saraswati20001@mail.unpad.ac.id¹, meilanny.budiarti@unpad.ac.id

Submitted : 27 Maret 2024; Accepted : 21 Juni 2024, Published: 27 Juli 2024

ABSTRAK

Keberhasilan atas penyembuhan terhadap penderita TB paru sehingga penyintas dapat hidup secara normal kembali di tengah masyarakat, memberikan dampak positif di lingkungan sosial karena dapat melahirkan agen perubahan. Fenomena menarik dalam kasus ini adalah menunjukkan adanya motivasi pada penyintas TB paru untuk bertransformasi menjadi ketua Yayasan Pejuang Tangguh (Peta) yang memiliki perhatian dan kepedulian nyata terhadap para penderita TB paru. Artikel ini menjelaskan *self-efficacy* dalam proses transformasi penyintas TB paru menjadi ketua Yayasan Pejuang Tangguh (Peta) dan hal ini menunjukkan adanya kapabilitas *human agency*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Studi Kasus digunakan untuk mengungkap keunikan yang dimiliki oleh informan, yaitu pada aspek *self-efficacy* dalam proses transformasi penyintas TB paru menjadi ketua Yayasan Pejuang Tangguh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* pada diri penyintas TB paru berperan dalam proses menentukan pilihan otonomnya sehingga menghasilkan keputusan dan membentuk kemandirian pada penyintas TB paru yang pada akhirnya berhasil melakukan perubahan dan berkontribusi positif terhadap lingkungan. Perubahan yang tercipta merupakan manifestasi dari motivasi dan niat yang dimiliki oleh penyintas TB paru untuk bangkit sekaligus menunjukkan adanya kapabilitas *human agency* dalam bertransformasi menjadi ketua Yayasan Pejuang Tangguh (Peta) dalam mendukung kesembuhan dari para penderita TB paru.

Kata Kunci: *human agency, self-efficacy, transformasi, penyintas TB*

ABSTRACT

Recovery success of pulmonary TB sufferers so that survivors can live normally again in society, providing a positive impact on the social environment because it can create agents of change. The interesting phenomenon in this case is that it shows the motivation of pulmonary TB survivors to transform into the chairman of the Yayasan Pejuang Tangguh (Peta) which has real attention and concern for pulmonary TB sufferers, as happened with the management of the Yayasan Pejuang Tangguh. This article attempts to explain self-efficacy in the process of transforming a pulmonary TB survivor into chairman of the Yayasan Pejuang Tangguh (Peta) and this shows the existence of human agency capability. This research was conducted using descriptive methods and a qualitative approach. Data collection techniques use indepth interview and observation. Case studies were used to reveal the uniqueness of the informants, namely the aspect of self-efficacy in the process of transforming a pulmonary TB survivor into the chairman of the Yayasan Pejuang Tangguh. The research results show that self-efficacy in pulmonary TB survivors plays a role in the process of determining their autonomous choices, resulting in decisions and forming independence in pulmonary TB survivors who ultimately succeed in making changes and contributing positively to the environment. The changes created are a manifestation of the motivation and intention of pulmonary TB survivors to rise and at the same time demonstrate the capability of human agency in transforming into the chairman of the Yayasan Pejuang Tangguh (Peta) in supporting the recovery of pulmonary TB sufferers.

Keywords: *human agency, self-efficacy, transformation, TB Survivors*

PENDAHULUAN

Individu yang bertransformasi dapat dikatakan sebagai individu yang mampu mengarahkan dirinya sendiri, mampu berpikir secara otonom, dan kritis (Simorok, 2010).

Secara etimologi, transformasi dimaknai sebagai suatu perubahan, yakni adanya perubahan dari situasi sebelumnya menjadi baru sama sekali (Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1997). Hal tersebut sejalan dengan

konsep *human agency* yang didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk menentukan dan membuat makna dari lingkungannya melalui kesadaran yang memiliki tujuan dari tindakan reflektif dan kreatif (Houston, 2010). Seseorang yang telah melewati proses transformasi berarti telah melewati perubahan makna dalam waktu lama menuju makna baru melalui proses revisi terhadap hasil interpretasi dari pengalaman yang ada sebagai referensi dari tindakan untuk masa mendatang (Mezirow, 1996).

Adanya penyintas TB Paru yang bertransformasi menjadi agen perubahan, merupakan hasil dari adanya hal ini terjadi karena adanya proses berkaca dari pengalaman pada situasi yang pernah dialami penyintas di masa terdahulu yang merasa terbantu dengan adanya seseorang untuk menguatkan kondisi mentalnya, sehingga dirinya tergerak ingin menjadi sukarelawan (Ajeng, 2021). Tidak mudah untuk keluar dari zona keterpurukan dalam menjalani hidup sebagai penyandang penyakit TB paru (Nuraini, 2019). Hal tersebut ditunjukkan adanya perasaan dilematis yang dirasakan di tengah perjuangan dalam proses penyembuhan, bahkan beberapa penyintas mengalami kesulitan dalam menangani efek samping dari obat yang dikonsumsi dan dirasakannya berpengaruh terhadap perubahan fisik maupun mental. Selain itu, munculnya stigma negatif dari lingkungan membuat penderita TB paru menjadi mempertanyakan ulang keberadaan dirinya sendiri, yaitu mengenai layak atau tidak dirinya untuk melanjutkan hidup dan bangkit dari masa sulit yang dihadapinya (Nuraini, 2019).

Kondisi berat yang dialami penderita TB paru menjadi faktor penghambat untuk pulih dan mencapai kesembuhan. Hal ini berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup dan terganggunya keberfungsian sosial penderita TB paru sehingga mereka membutuhkan pengobatan secara medis dan membutuhkan penguatan secara psikososial (Aggarwal, 2019).

Para penderita TB paru yang telah berhasil melewati masa sulit dan keluar dari zona tidak nyaman tersebut dikenal dengan sebutan penyintas. Para penyintas telah selesai melewati masa sulit dalam dirinya, bahkan ada juga yang turut berkontribusi positif bagi masyarakat dengan bergabung dalam komunitas yang bertujuan memberikan

dukungan secara psikososial bagi masyarakat yang sedang berjuang menghadapi penyakit TBC serta mereka pun berperan sebagai mediator bagi para penderita yang dikeluarkan dari tempat kerjanya karena menderita penyakit TBC dan mereka disebut sebagai paralegal.

Sejalan dengan situasi tersebut, Santoso (2023) menjelaskan bahwa seseorang dengan kapabilitas *human agency* tercipta dari keberhasilan tindakan nyata yang dilakukan, yaitu dengan terlibat dalam menjalankan program secara berkelanjutan dan secara lebih luas menunjukkan keberhasilan dalam melibatkan masyarakat untuk ikut serta terlibat dalam menciptakan perubahan. Dengan demikian munculnya penyintas yang bertransformasi, menciptakan dampak positif di lingkungan sehingga dapat menjadi refleksi bagi praktik pekerja sosial dalam rangka membantu memenuhi kebutuhan masyarakat dan menciptakan keberfungsian sosial karena hal tersebut dapat dijadikan suatu bentuk intervensi yang dapat menciptakan suatu agen perubahan. Hal tersebut sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Federasi Pekerja Sosial Internasional (2015), pekerjaan sosial dapat melakukan intervensi individu dan lingkungannya untuk mengubah institusi dan sistem sosial guna meningkatkan kesejahteraan dari individu yang terpinggirkan.

Tentu, timbulnya kapabilitas *human agency* dalam diri seseorang tidak muncul dengan sendirinya. Pembentukan *human agency* dijelaskan oleh Bandura (1994) dalam teori kognitif sosial, yakni kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengendalikan kognisi, motivasi, dan perilakunya melalui pengaruh kepercayaan yang ada dalam dirinya, yaitu yang dikenal dengan konsep *self-efficacy*.

Bandura (1994) menjelaskan bahwa pembentukan *self-efficacy* sangat krusial bagi konsep *human agency* karena *self-efficacy* berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang yaitu dalam situasi tertentu yang bergantung pada hubungan saling bertimbal balik dan mempengaruhi antara lingkungan dengan kondisi kognitif. *Self-efficacy* merupakan kepercayaan diri terhadap kemampuan diri dalam melakukan sesuatu untuk mencapai kesuksesan (Bandura, 1986).

Self-efficacy yang muncul dalam diri seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor,

seperti faktor lingkungan dan adanya dorongan sosial karena manusia akan terus berhubungan dengan lingkungannya (*person in environment*). Hal ini ditunjukkan dalam situasi ketika seseorang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga maupun kelompok masyarakat yang dapat membantunya untuk menumbuhkan rasa keyakinan mengenai kemampuannya dalam mengatasi tantangan-tantangan yang ada. Demikian pun dengan penderita TB paru dalam menghadapi penyakitnya.

Self efficacy yang kuat memunculkan penilaian terhadap kemampuan dalam diri individu untuk lebih siap menghadapi permasalahan, penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki seseorang menghasilkan tindakan tertentu yang menghasilkan timbal balik dengan lingkungannya (Bandura, 1994). Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang dapat membuat perubahan bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan juga dapat berkontribusi positif terhadap lingkungan sosialnya. Fakta menunjukkan bahwa Indonesia berada di posisi kedua setelah India terkait penyakit tuberkulosis (TBC) dengan jumlah kasus sebanyak 969 ribu serta tingkat kematian 93 ribu per tahun yang setara dengan 11 kematian per jam (Kemenkes, 2023).

Dari banyaknya angka kasus TB yang terjadi, diperlukan pemberdayaan bagi penderita TB melalui dukungan mental yang dilakukan oleh pendidik sebaya (Hermawan, 2023). Menjawab kebutuhan tersebut, Yayasan Pejuang Tangguh merupakan salah satu lembaga sosial yang *concern* menangani penderita TB dan munculnya agen-agen perubahan pada Yayasan yang semula adalah penyintas TB. Penderita TB dan lingkungan sekitarnya perlu diberdayakan agar memiliki pemahaman yang benar dan dimotivasi agar dapat bersikap positif terhadap penderita TB (Melya, 2021).

Penelitian ini mengangkat kasus penyintas TB paru yang berhasil melakukan transformasi menjadi ketua Yayasan Pejuang Tangguh (Peta) yang berlokasi di wilayah Jakarta Timur. Yayasan Pejuang Tangguh (Peta) berdiri pada tahun 2012 bertujuan sebagai pemberi motivasi, edukasi, dan terlibat mendukung program nasional dengan melakukan pendampingan psikososial kepada para penderita TB-RO (penderita TB yang mengalami resisten obat). Dengan sumber daya manusia yang memiliki kepedulian dan

pengalaman yang baik, Yayasan Pejuang Tangguh (Peta) merupakan salah satu *role model* bagi organisasi atau yayasan serupa lainnya.

Pada Yayasan Pejuang Tangguh (Peta), penyintas TB-RO yang telah diorganisir dan terlatih disebut dengan *peer educator* atau pendidik yang berperan penting dalam penanggulangan TBC karena sebagai teman sebaya dapat membantu penderita TB untuk mengatasi hambatan psikologis dan memberikan edukasi serta motivasi, terlebih kepada penderita TB yang mengalami resisten obat. Kehadiran Yayasan Pejuang Tangguh (Peta) telah membantu pemerintah dalam upaya eliminasi TB melalui penemuan kasus aktif dengan skrining populasi di setiap kelurahan dari tingkat puskesmas sampai rumah sakit. Selain itu, Yayasan Pejuang Tangguh (Peta) pun memberikan dukungan sosial terhadap penderita TB yang kurang beruntung secara sosial-ekonomi.

Trisno, dkk (2024) mengemukakan penelitian mengenai pembentukan SAKERA TB (persatuan alumni TB) sebagai cara pemberdayaan penyintas di Kabupaten Sumenep. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 93.33% para penyintas TB setuju untuk membentuk organisasi penyintas karena adanya peran penyintas dalam membantu penderita TB meningkatkan kepatuhan untuk minum obat dan sebagai media untuk berbagi pengalaman kepada penderita TB. Demikian pun dengan Pratiwimba (2020) dalam penelitiannya mengenai analisis dukungan keluarga dan *self efficacy* dengan resiliensi penderita TB Paru menunjukan hasil bahwa kurangnya dukungan keluarga dan rendahnya *self efficacy* menjadi faktor utama rendahnya resiliensi dari penderita TB Paru.

Salah satu cara untuk menumbuhkan resiliensi pada penderita TB ialah dengan edukasi dan dukungan psikologis yaitu untuk menimbulkan semangat dan untuk menghindarkan dari rasa cemas sehingga penderita TB dapat sembuh.

Penelitian terkini yang dilakukan oleh Nurchandani, dkk (2023) mengenai proses pendampingan dalam Program Inovasi Ketilang TB menggunakan penyintas sebagai *agent of change* di Puskesmas Purwokerto. Hasil penelitian menyatakan bahwa program inovasi yang diadakan tersebut dilakukan untuk memberdayakan penyintas yang

dikemas dengan menggunakan media videografi untuk mengedukasi para penyintas karena media dianggap penting untuk memenuhi kebutuhan KIE (komunikasi, informasi, dan edukasi) dan hasil menunjukkan adanya inovasi tersebut berhasil meningkatkan 24% pengetahuan penyintas TB dan berhasil menguatkan karakter penyintas.

Permasalahan yang dihadapi oleh penderita TB paru dinyatakan tertangani dengan baik jika tidak hanya fokus pada aspek kesehatan fisik penderita saja, melainkan juga pada sisi pemulihan interaksi sosialnya sehingga penderita TB paru siap untuk menjalani kehidupan secara normal dalam masyarakat, terlebih dapat memperkuat sesama penderita TB paru. Akan tetapi, tidak semua penyintas TB paru dapat melakukan peran berkelanjutan terhadap lingkungan sosialnya, yang dikenal sebagai *human agency*.

Menurut Bandura (2001, 2006), *human agency* memiliki 4 sifat inti, yakni intensionalitas (*intentionally*), prediksi (*forethought*), reaksi diri (*self reactivity*), dan reflektif diri (*self reflectiveness*). Kondisi penyintas TB paru yang bertransformasi menjadi ketua Yayasan Pejuang Tangguh (Peta) merefleksikan timbulnya *human agency* pada diri penyintas TB sehingga dapat bertindak dan mengambil langkah positif untuk membantu memperbaiki kondisi penderita TB paru lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa penyintas sudah berhasil keluar dari zona keterpurukan, bangkit untuk menjalani kehidupannya dan menyongsong masa depannya kembali yang teridentifikasi melalui empat sifat inti dari *human agency* seperti yang dikemukakan oleh Bandura (2001, 2006) sebagai proses yang dilalui dari perkembangan kognitif manusia, serta adaptasi dan perubahan perilaku yang dibentuk oleh tindakannya sendiri (Bandura, 2006).

Penyintas yang mampu bertransformasi menjadi ketua Yayasan Pejuang Tangguh (Peta) merepresentasikan *human agency* yang terbentuk melalui proses yang sadar dan rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan hidupnya melalui pengalaman yang telah dilewatinya. Tentunya, *human agency* pada diri penyintas TB yang bertransformasi menjadi ketua Yayasan Pejuang Tangguh (Peta) tidak berdiri sendiri karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah

satunya yaitu *self-efficacy*. Konsep *self-efficacy* sejalan dengan proses transformasi seseorang, yakni bahwa *self-efficacy* dimaknai sebagai persepsi seseorang mengenai layak atau tidak dirinya untuk dapat berfungsi dalam situasi tertentu, *self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan diri seseorang atas kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan tindakan yang diharapkan (Alwisol, 2009:287). Parsell (2017) mengatakan bahwa teori dan kerangka praktik pekerja sosial menempatkan kapasitas *human agency* pada diri agen yang secara aktif dapat bekerja sama dengan orang-orang disekitarnya untuk menciptakan solusi dari permasalahan sosial (Parsell et al., 2017). Hal tersebut merupakan upaya untuk membangkitkan keberfungsian sosial di masyarakat.

METODE

Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Studi kasus digunakan untuk mengungkap keunikan yang ada pada kasus dan pada diri informan dalam penelitian, yaitu pada aspek *self-efficacy* dalam proses transformasi penyintas TB paru menjadi ketua Yayasan Pejuang Tangguh (Peta).

Pertimbangan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah untuk menggali secara mendalam dan mempelajari proses serta kondisi yang terjadi secara rinci dalam kasus yang diungkap dalam penelitian, yaitu proses yang dilalui oleh penyintas TB yang bertransformasi menjadi ketua Yayasan Pejuang Tangguh (Peta), karena tidak semua penyintas TB dapat memiliki kapabilitas *human agency*.

Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah proses transformasi yang dilakukan oleh penyintas TB paru di wilayah Jakarta Timur menjadi ketua Yayasan Pejuang Tangguh (Peta) yang merepresentasikan adanya kapabilitas *human agency* dalam mendukung para penderita TB dengan memberikan dukungan psikososial.

Dengan demikian, subjek penelitian dalam kasus ditentukan berdasarkan pertimbangan beberapa kriteria, yakni penyintas TB yang bertransformasi menjadi ketua Yayasan Pejuang Tangguh (Peta), *significant people* dari penyintas TB yang bertransformasi yaitu suami dari penyintas

TB, *significant other* dari penyintas TB yaitu anggota Yayasan Pejuang Tangguh (Peta), orang-orang terdekat lainnya dari penyintas TB yaitu para pendamping dari penderita TB di Yayasan Pejuang Tangguh (Peta).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik *Human Agency*

Menurut Bandura (2001, 2006) aspek *human agency* yang dapat membentuk agency pada diri seseorang meliputi intensionalitas, prediksi, reaksi diri, dan reflektif diri. Intensionalitas (*intentionally*) mengacu pada niat seseorang yang berkaitan dengan strategi untuk merealisasikan niatnya tersebut (Bandura, 2001; 2006). Dalam konteks kasus yang diangkat dalam penelitian ini, berkontribusinya ketua yayasan untuk melakukan aksi nyata yang membawa perubahan pada lingkungan sosial terbentuk karena adanya niat yang didasari oleh pengalaman pahit yang dialaminya pada saat terjangkit penyakit TB dan dirinya merasa terbantu dengan adanya pendamping TB yang menemaninya sehingga dirinya merasa didengar keluh kesahnya. Hal tersebut dirasa sangat membantu dalam proses penyembuhan dirinya.

Kehadiran niat yang terbentuk pada diri ketua Yayasan membedakannya dengan penyintas TB lainnya yang tidak bergabung di Yayasan Pejuang Tangguh (Peta) yaitu adanya kepedulian sosial untuk menjadi sosok inspirasional bagi penderita TB lainnya. Temuan tersebut sejalan dengan konsep Chirkov et al. (2003) bahwa tindakan otonom pada *human agency* terbentuk dari niat dalam diri individu serta keinginan yang muncul berkaitan dengan nilai yang ada pada dirinya. Hal tersebut sejalan dengan prinsip praktik pekerjaan sosial yang menempatkan setiap individu memiliki kapabilitas untuk menentukan tujuan hidupnya sendiri (Reisch & Jani (2012).

Menurut Bandura (2001, 2006), prediksi (*forethought*) berkaitan dengan rencana untuk masa depan dari seseorang dengan mempertimbangkan risiko yang ada dalam memotivasi tanpa tergantung pada lingkungan. Demikian pun yang terjadi pada Ketua Yayasan Pejuang Tangguh (Peta) sebagai seorang penyintas TB juga

mempertimbangkan risiko dari niatnya karena adanya rasa takut tertular virus TB kembali, dan mengukur kondisi internal yayasan yang baru saja terbentuk sehingga pasti banyak yang harus dibenahi. Bukan hanya kondisi dirinya saja yang menjadi pertimbangan terhadap risiko tersebut, *significant people* dari ketua yayasan yaitu suaminya turut mempertimbangkan berbagai hal tersebut karena adanya pengalaman untuk kedua kali istrinya terkena virus TB, berdampak pada keluarganya. Adanya pertimbangan terhadap risiko tersebut, penyintas TB sebagai ketua Yayasan berupaya untuk dapat melawan pertentangan dalam hatinya, salah satunya karena didorong oleh keinginan dalam hatinya untuk berterima kasih kepada pendamping TB-nya.

Terhadap situasi yang dialami oleh ketua Yayasan tersebut, dapat ditinjau berdasarkan konsep yang dijelaskan oleh Bandura (2001, 2006) yaitu mengenai adanya motivasi yang tidak bergantung pada lingkungan. Dalam konteks kasus pada penelitian ini, motivasi diri yang membentuk niat dalam diri penyintas TB dihadapkan pada situasi yang mengharuskan penyintas TB untuk datang ke rumah sakit setiap hari dan berinteraksi dengan penderita TB. Adanya hal tersebut menimbulkan perspektif baru bagi penyintas TB yang diperolehnya melalui proses membandingkan pengalaman yang dialami dirinya dengan yang dialami oleh orang lain sehingga menimbulkan rasa syukur dan hal tersebut dapat menguatkan motivasinya untuk bertransformasi. Situasi tersebut sejalan dengan Kode (2010) yang menyatakan bahwa terbentuknya agency pada diri seseorang dapat terbentuk karena pengaruh baik dari faktor pribadi, perilaku, lingkungan, dan sosialnya dalam suatu konteks pembelajaran.

Bandura (2001, 2006) menyatakan bahwa reaksi diri (*self reactivity*) didefinisikan sebagai upaya mengatur tingkah laku guna mengembangkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pengembangan kemampuan diri penyintas TB berkontribusi positif terhadap keberlangsungan aktivitas Yayasan Pejuang Tangguh (Peta). Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan anggota Yayasan Pejuang Tangguh (Peta) bahwa ketua yayasan dapat mempertahankan organisasi Peta dapat eksis sampai sekarang. Pengembangan dirinya

tersebut dapat dinilai oleh anggotanya bahwa ketua yayasan memiliki tekad kuat untuk belajar berkomunikasi dengan pihak eksternal karena jalannya suatu program yayasan masih bergantung pada pihak luar. Di sisi lain, ketua yayasan berusaha menyesuaikan diri pada saat mengelola Yayasan Pejuang Tangguh (Peta) karena lingkungan yang dihadapi di Yayasan ini berbeda dengan Yayasan Taman Kanak-Kanak yang sempat dikelolanya terdahulu. Dalam proses penyesuaian diri tersebut, ketua yayasan sempat merasa ragu apakah dirinya mampu untuk beradaptasi atau tidak. Untuk mengatasi hal tersebut, ketua yayasan melakukan upaya penyesuaian proses komunikasi dalam memimpin para anggota yang bervariasi latar belakangnya. Ketua yayasan pun menyadari bahwa organisasi ini terbentuk karena dasar kepedulian sehingga hal tersebut menjadi kekuatan dan pengikat bagi para anggota Yayasan Pejuang Tangguh (Peta).

Karakteristik personal yang dimiliki oleh ketua yayasan adalah sosok yang gemar belajar, khususnya dalam membangun komunikasi dengan pihak eksternal yang berkorelasi dengan upaya untuk mempertahankan pelaksanaan program yang ada. Ketika penyintas TB telah membuat keputusan secara otonom atas dirinya untuk bergabung ke dalam Yayasan Pejuang Tangguh (Peta), maka sebagai ketua yayasan ia berusaha untuk mengembangkan kemampuan diri dan memajukan yayasan dengan melakukan program pemberdayaan serta mengajak secara langsung para penyintas TB lainnya untuk bergabung ke dalam yayasan.

Dengan bergabungnya para penyintas TB lainnya ke dalam yayasan, proses pengelolaan yayasan dilakukan dengan berbagi pengalaman di antara para penyintas TB dengan para penderita TB yaitu melalui mekanisme transfer ilmu dalam proses penyuluhan para penderita TB.

Keberhasilan ketua yayasan mengelola organisasi salah satunya ditunjukkan oleh banyaknya anak muda yang bergabung sebagai *volunteer* dan juga menjadi anggota yayasan, seperti halnya yang disampaikan oleh para anggota Yayasan Pejuang Tangguh (Peta). Banyaknya sumber daya manusia yang bergabung ke dalam yayasan menunjukkan pencapaian dalam perkembangan yayasan, hingga Yayasan

Pejuang Tangguh (Peta) dapat mengembangkan pelayanannya di lima wilayah DKI Jakarta. Hal tersebut sejalan dengan Santoso (2023) yang menyatakan bahwa program yang digerakkan oleh orang-orang yang memiliki kapabilitas *human agency* terbukti dapat berjalan dengan baik dan berkesinambungan serta menunjukkan tumbuh dan berkembangnya keikutsertaan masyarakat.

Selanjutnya, Bandura (2001, 2006) menyatakan bahwa reflektif diri (*self reflectiveness*) dilakukan oleh individu untuk mengevaluasi diri guna membuat suatu perbaikan demi mencapai pilihan di masa depan. Dalam hal ini, ketua yayasan menyatakan adanya kekurangan dan kelebihan yang dalam dirinya sehingga membentuk dinamika dalam proses yang dilaluinya untuk terlibat dalam pengelolaan Yayasan Pejuang Tangguh (Peta). Pada saat masih menjadi penderita TB, dirinya sedang menjadi seorang pendidik di Yayasan Taman Kanak-Kanak dan memiliki kekhawatiran terhadap anggapan negatif orang lain terhadap penyakitnya yang dapat berdampak negatif terhadap yayasan yang sedang dikelolanya, salah satunya berupa penurunan jumlah siswa yang mendaftar. Dalam situasi demikian, yang dilakukannya adalah tetap berusaha untuk menerapkan sikap optimis, walaupun ada kekhawatiran yang dirasakannya, namun ia tetap berusaha untuk dapat menunjukkan berbagai bentuk kelebihan yang dimilikinya yaitu berupa prestasi dan kemampuannya sebagai pendidik.

Setelah menjadi penyintas TB, penilaian diri terhadap *skill* kepemimpinan yang dimilikinya telah menguatkan hatinya untuk bergabung ke dalam Yayasan Pejuang Tangguh (Peta), walaupun pada awalnya sempat ada rasa ragu, mengingat bervariasi latar belakang para anggota yayasan. Demikian pun pada saat berjuang dalam mengembangkan kondisi internal Yayasan Pejuang Tangguh (Peta), dirinya mencari makna untuk terus dapat memperbaiki kualitas yayasan dengan mengajarkan komunikasi yang baik kepada para anggotanya karena sebagai ketua yayasan dirinya dirasa seringkali menjalankan tugas untuk bertemu dengan berbagai pihak eksternal yang berpengaruh terhadap keberlanjutan kegiatan Yayasan Pejuang Tangguh (Peta).

Keputusannya memilih menjalani masa depan dengan bergabung ke Yayasan

Pejuang Tangguh (Peta) dan kemudian dinobatkan menjadi ketua Yayasan, didorong juga oleh pengalaman pribadi sebagai penyintas TB yang dimanfaatkannya untuk membangun identitas Yayasan. Statusnya sebagai penyintas yang bergabung dalam komunitas penanganan TB telah mendorong dan membantu menyukseskan program nasional untuk mengeliminasi TB di Indonesia. Selain itu, pihak eksternal tertarik untuk memercayakan pelaksanaan programnya kepada Yayasan Pejuang Tangguh (Peta) sebagai sistem support. Demikian pun pernyataan pendamping Yayasan yang memperkuat temua penelitian ini. Pendamping Yayasan tersebut pun sempat tergabung dalam program World Health Organization (WHO) sehingga melegitimasi pentingnya kehadiran penyintas TB dalam upaya menangani penyandang TB, yakni keterlibatan komunitas penyintas TB membantu WHO dalam pembuatan program dan kebijakan karena komunitas penyintas TB dianggap sebagai pihak yang paling mengerti keadaan para penderita TB. Di sisi lain, keterlibatan komunitas penyintas TB sejalan dengan program WHO, yakni regional *Green Light Committee (rGLC)* Southeast Asia.

2. Transformasi Pembentukan *Human Agensi*

Dalam situasi masyarakat tertentu, tentunya pasti ada sejumlah kecil orang-orang dengan kapabilitas *human agency* yang menjadi inti utama penggerak dalam masyarakat sebagai aktor yang mendorong perkembangan dan perubahan (Huggins & Thompson, 2019). Argumentasi tersebut menunjukkan bahwa adanya penyintas yang bertransformasi, menjadi bagian dari sejumlah kecil orang-orang dengan kapabilitas *human agency* tersebut, yakni tidak semua penyintas memutuskan untuk berkontribusi dalam menciptakan perubahan di lingkungannya dengan bergabung pada Yayasan Pejuang Tangguh (Peta) yang didirikan dan dikelola oleh para penyintas TB.

Menurut Giddens (1984), dalam Sztompka (2010: 231), suatu agen perubahan muncul dari dalam diri individu melalui inisiatif tindakannya dan suatu perubahan tidak hanya dipicu dari keinginan atau tindakan kolektif suatu kelompok dalam masyarakat. Hal tersebut pun terjadi pada

ketua Yayasan Pejuang Tangguh (Peta) selaku penyintas TB yang bertransformasi menjadi ketua yayasan. Keputusannya untuk bergabung dalam yayasan terbentuk dari pengalaman yang dilaluinya semasa dirinya menjadi penderita TB Paru dan atas dasar penilaiannya terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Pengalaman pahit Ketua Yayasan Peta saat menderita TB Paru dirasakan ketika dalam kondisi hamil terkena TB untuk kedua kalinya, seperti yang dikemukakan oleh suami dari Ketua Yayasan Pejuang Tangguh (Peta). Tantangan yang dirasakannya ialah aksesibilitas yang minim untuk mengakses fasilitas kesehatan karena di tahun 2016 belum semua rumah sakit membuka poli tuberkulosis dan jarak tempuh dari kediamannya ke rumah sakit cukup jauh. Bagi dirinya, terkena penyakit tuberkulosis untuk kedua kalinya pada saat hamil adalah kondisi naik level dari kategori penyakit menjadi resisten obat. Tidakkah mudah untuk menjalani kondisi tersebut, jika dibandingkan dengan pengalamannya pada saat pertama kali terjangkit penyakit TB dan masih sensitif obat.

Tantangan pun dirasakan oleh orang terdekat dalam hidupnya, yakni suaminya. Dalam kondisi demikian, informan harus mengonsumsi obat dalam sehari dengan jumlah banyak selama kurang lebih 9 bulan. Dengan menderita penyakit tersebut dirinya merasa keberfungsian sebagai ibu rumah tangga tidak dapat berjalan maksimal karena dirinya tidak bisa melakukan aktivitas yang melelahkan. Kekhawatiran yang dirasakan tersebut juga ditambahkan oleh pendamping TB-nya yang juga sebagai seorang pendidik di Yayasan Taman Kanak-Kanak, yaitu munculnya kekhawatiran akan pandangan orang sekitar yang dapat berdampak pada turunnya jumlah siswa yang mendaftar sekolah.

Berdasarkan pengalaman yang dijalaniya tersebut, tercetus niat dan keyakinan dalam dirinya untuk bergabung menjadi pengelola yayasan dan bahkan di kemudian hari terpilih menjadi ketua yayasan. Hal ini diperkuat oleh kemampuan dan jiwa kepemimpinan yang dimilikinya dan didukung oleh rasa percaya dirinya dengan berstatus Pendidikan di level sarjana. Demikian pun dengan kemampuan berkomunikasi yang baik sehingga menunjang perannya sebagai ketua Yayasan Pejuang Tangguh (Peta) yang

bertugas untuk berkoordinasi dengan pihak eksternal. Berbagai kemampuan tersebut sejalan dengan konsep yang menyatakan bahwa seorang agen perubahan merujuk pada subjek yang memiliki kemampuan untuk bertindak secara mandiri dan membuat pilihan. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu memiliki kapasitas untuk memengaruhi lingkungan melalui keputusan yang dibuatnya dan diimplementasikan dalam bentuk tindakan nyata.

Vass (2007: 475) menyatakan bahwa ketika individu menjadi bagian dari kelompok sosial, maka ia tidak akan merasa kehilangan kekuatan yang dimilikinya karena disalurkan kepada orang yang ada dalam kelompoknya. Hal itu menunjukkan pentingnya interaksi sosial dalam mengaktualisasikan kekuatan diri pada suatu komunitas atau kelompok. Kondisi tersebut pun ditunjukkan oleh ketua yayasan yang merasa saat berada dalam kelompok, ~~yaitu~~ merasakan kenyamanan dengan bergabung dalam komunitas dan merasakan munculnya rasa sepenanggungan. Adanya komunitas menjadi wadah berkumpulnya orang-orang yang memiliki kesamaan, memberikan kekuatan untuk mencapai tujuan, menjadi media untuk mewujudkan niat yang ingin melakukan perubahan pada lingkungan sosial.

Kozlowski & Klein (2000) memandang *agency* sebagai kepemilikan bersama berdasarkan kesamaan yang dimiliki oleh anggotanya. Dalam hal ini adalah adanya kesamaan dengan penyintas lain yang sama-sama memutuskan untuk bergabung ke dalam Yayasan Pejuang Tangguh (Peta). Hal yang membedakan dirinya dengan penyintas yang telah sembuh yang tidak mengambil aksi keberlanjutan adalah karena adanya perbedaan tujuan hidup yang ingin dicapai setelah mereka sembuh. Setiap orang pasti memiliki tujuan dan aspirasi yang berbeda, hal tersebut menunjukkan motivasi yang baik, bahwa adanya penyakit bukan menjadi penghalang untuk mencapai masing-masing tujuannya.

Archer (1995) mengatakan bahwa refleksi yang dilakukan oleh individu terhadap suatu hal akan menghasilkan sesuatu yang berbeda, yaitu berdasarkan pengalaman hidupnya masing-masing. Seiring berjalannya waktu informan beradaptasi terhadap situasi yang dihadapinya dan mulai mengubah jalan pikirannya untuk menerima keadaan dirinya yang mengidap penyakit sehingga dirinya berusaha untuk meregulasi emosinya dengan

cara memunculkan *self talk* positif yang dilakukannya dengan selalu berbicara positif terhadap dirinya ketika pikiran *negative* muncul, yaitu bahwa dirinya harus sembuh dan dapat sembuh.

3. Dimensi *Self Efficacy*

Menurut Santrock (2007), efikasi dipandang sebagai keyakinan terhadap kemampuan seseorang dalam konteks penguasaan situasi untuk memperoleh suatu hal yang menurutnya menguntungkan. Hal tersebut ditunjukkan dari penilaian atas kemampuan diri yang dimiliki, seperti yang juga terjadi pada diri ketua yayasan dalam keberanian yang dilakukannya untuk mengelola emosi ketika dihadapkan pada suatu hal yang sulit sehingga lambat laun menjadikan dirinya bangkit dari permasalahan yang dihadapinya, hingga dirinya dapat berguna bagi lingkungan sosialnya. Hal tersebut seperti pandangan Bandura (1997) bahwa efikasi berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengatur aksi demi menyelesaikan suatu tugas.

Bandura (1997) mengatakan bahwa efikasi berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengatur aksi demi menyelesaikan suatu tugas. Konsep tersebut menunjukkan tiga ruang lingkup dari efikasi itu yang dapat dilihat dari kemampuan diri penyintas TB Paru yang bertransformasi menjadi ketua Yayasan Pejuang Tangguh (Peta), yakni dilihat dari tingkat kesulitan yang dihadapinya, kekuatan yang dimilikinya, serta generalisasi yang ada dalam dirinya. Bandura (1997) melihatnya dari sisi tingkat kesulitan yang dihadapinya dan berkaitan erat dengan beban yang sedang dihadapi, dan dalam kondisi demikian orang akan memilih prioritas dari yang paling mudah hingga yang dirasa sulit berdasarkan kemampuannya. Tantangan yang dirasa paling berat adalah ketika harus meminum obat TB dalam jumlah banyak, yakni 15-17 tablet dalam 1 hari di jam yang bersamaan dalam kondisi hamil, hingga mengalami gangguan emosional yang bertambah, seperti mengalami halusinasi dan depresi akibat efek samping dari obat yang diminumnya.

Menurut Bandura (1997) kekuatan seseorang berkaitan dengan penilaiannya terhadap kemampuannya, serta orang yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung

mudah digoyahkan oleh pengalaman yang dapat memperlemah kemampuan, sebaliknya seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi, ketika dihadapkan pada sesuatu yang membuat kemampuan dirinya melemah akan tetap berusaha untuk bertahan dan meningkatkan kemampuannya. Penilaian terhadap kemampuannya muncul ketika dirinya melihat orang lain dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mampu menjadi sukarelawan, sehingga hal tersebut menimbulkan pemikiran bahwa dirinya pun mampu.

Bandura (1997) menyatakan bahwa generalisasi yang menjadi dimensi dari *self efficacy* berkaitan dengan keyakinan seseorang atas kemampuannya dapat muncul dari pengalaman yang terjadi secara terus menerus. Hal tersebut dapat menimbulkan suatu adaptasi dari situasi yang dialaminya dan hasil keyakinan terhadap kemampuannya dapat beragam, yakni ada yang yakin hanya dalam satu bidang saja dan ada yang yakin terhadap banyak bidang. Ditemukan bahwa ketua yayasan dihadapkan dengan situasi sulit saat terkena tuberkulosis selama 2 kali sebagai pasien kambuhan. Dengan pengalaman yang kedua kalinya, mengantarkan dirinya untuk bergabung ke Yayasan Pejuang Tangguh (Peta) karena saat pengalaman pertamanya, tingkatan kesulitan yang dihadapi berbeda, yakni saat itu masih menjadi mahasiswa dan penyakit TBC-nya masih dalam level *sensitive* obat, tidak seperti pengalaman keduanya dihadapkan dalam satu waktu saat kondisi hamil serta harus melakukan pengobatan dalam jangka waktu lama dengan minum banyak obat. Informan memandang kapasitas diri yang dimilikinya secara yakin terkait kepemimpinan, manajemen organisasi, dan kemampuan berkomunikasi. Hal tersebut didasarkan juga dari latar belakang pengalamannya menjadi pengelola di suatu yayasan pendidikan serta tingkat pendidikannya dengan status S1. Dari prestasinya tersebut membuat informan tetap percaya diri walau terkena penyakit, tidak merubah penilaian pencapaiannya. Keyakinan atas kemampuan dibuktikan informan dengan tetap berpartisipasi dalam pertemuan guru, meskipun saat itu menerima pandangan aneh karena memakai masker yang pada saat itu memakai masker dalam ruangan masih menjadi suatu hal yang tidak wajar. *Skill* yang dimilikinya tersebut, yakni terkait

kepemimpinan, manajemen organisasi, dan kemampuan berkomunikasi membuat pribadinya percaya diri untuk bergabung ke Yayasan Pejuang Tangguh (Peta) serta melihat kapasitas diri dari anggota Yayasan Pejuang Tangguh (Peta) yang memiliki variasi kapasitas. Hal tersebut memicu dirinya ingin membawa perubahan positif. Kemudian, adanya temuan tersebut diperkuat oleh argumentasi dari suami dan pendamping ketua yayasan dengan menilai kemampuan yang dimilikinya terkait kepemimpinan, yakni dirinya memiliki sifat tegas dalam memimpin. Akan tetapi, disatu sisi dapat berkomunikasi secara profesional saat bekerja. Melihat kemajuan diri dari Ketua Yayasan Peta yang sekarang menjadi pemimpin, tentu pendampingnya turut bangga karena melihat perjuangannya saat dahulu. Selain itu, *staff* dari Yayasan Pejuang Tangguh (Peta) menilai bahwa ketua yayasan memiliki kapasitas dalam lingkup pendidikan, kepemimpinan, dan komunikasi yang dikenal dengan pemimpin yang tegas sehingga anggotanya dapat menghargai dirinya, tetapi dapat akrab dengan anggota di luar pekerjaannya. Hal tersebut diungkapkan dapat membawa suatu kemajuan bagi yayasan.

4. Faktor Pembentuk *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997), faktor pembentuk *self efficacy* seseorang terbentuk dari empat sumber yang mendasarinya, yakni pengalaman berharga yang dilaluinya, pengalaman orang lain, persuasi sosial dari lingkungannya, dan pembangkit emosi yang menentukan respon dirinya saat itu. Bandura (1997), mengatakan bahwa pengalaman berharga dapat berkaitan dengan keberhasilan dan kegagalan yang dialami orang tersebut. Keberhasilan yang pernah dicapai seseorang akan membentuk *self efficacy* seseorang, sedangkan kegagalan cenderung melemahkan *self efficacy* ketika kegagalan yang dialaminya terjadi sebelum *self efficacy* muncul. Kemudian, apabila seseorang hanya mengalami kesuksesan dengan cara yang mudah, dirinya akan terus mengharapkan hasil yang cepat dan mudah putus asa ketika mengalami kegagalan (Bandura, 1997).

Kesulitan yang dirasakan dirinya saat masih menjadi penderita, yakni dihadapkan dalam kondisi hamil merupakan masa terpuruk bagi dirinya karena saat itu sering

merasakan emosi yang tidak stabil, baik dari efek samping obat, maupun suasana hati ketika masa kelahiran bayinya. Adanya suatu keberhasilan di masa lalunya sebagai seorang pendidik menambah ketahanan dirinya dalam menghadapi rintangan yang ada karena adanya pencapaian, membuat dirinya dapat berpikir optimis karena percaya diri memiliki suatu kemampuan. Tidak dapat dimungkiri juga bahwa timbulnya rasa optimis dan percaya diri sehingga tetap dapat menilai keberhasilannya di masa sulit, terbentuk karena adanya tantangan dan kekhawatiran yang dihadapinya sehingga membentuk suatu ketahanan, yakni saat itu ketua yayasan masih sebagai seorang pendidik yang awalnya khawatir akan pandangan orang bahwa dirinya penderita TB akan berdampak pada menurunnya jumlah siswa yang mendaftar. Dirinya dapat mensiasati tantangan yang ada di depan mata harus dihadapi, supaya permasalahan atas kekhawatirannya cepat selesai. Hal tersebut dilakukan dengan cara memberi pengedukasian kepada orang tua murid terkait stigma terhadap penyakit TB. Dari adanya keadaan tersebut, menimbulkan keyakinan dan tujuan untuk sembuh karena ingin membuktikan kepada orang sekitar, sehingga dirinya dapat bertahan menghadapi kesulitan saat itu dengan usaha yang maksimal.

Hal lain yang menguatkan *self-efficacy* menurut Bandura (1997) adalah pengalaman orang lain yang berkaitan dengan sosok panutan sehingga dapat berpengaruh terhadap pembentukan *self-efficacy* seseorang. *Self-efficacy* juga dapat terbentuk ketika seseorang mengamati keberhasilan orang lain. Demikian pun halnya yang terjadi pada penyintas TB yang berusaha melewati rintangan karena terinspirasi oleh sosok pendamping TB-nya yang menjadi *role model* dan berperan penting terhadap proses kesembuhannya. Kehadiran pendamping TB menjadi tempat berkeluh kesah yang memberikan pengalaman mendengarkan, demikian pun dengan saran yang diberikan pendamping TB adalah berdasarkan pengalaman nyata sehingga tidak dapat dipunggiri ataupun ditentang. Hal ini menunjukkan bahwa berkeluh kesah dan bercerita pada orang yang memiliki pengalaman yang sama akan memberikan respon berbeda dengan orang yang pernah mengalaminya.

Persuasi sosial berhubungan dengan

penilaian orang lain terhadap dirinya dan penilaian tersebut dapat memengaruhi suasana hati dan adanya suasana hati yang positif dapat meningkatkan *self-efficacy*, begitu juga sebaliknya (Bandura, 1997). Adanya rasa percaya diri dapat terbentuk dari penilaian orang lain terhadapnya. Demikian pun dengan diri penyintas yang suka melihat bahwa penderitaan orang lain jauh lebih berat dari apa yang dialaminya.

Bandura (1997) pun menyoroti pembangkitan emosi yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan reaksi emosi yang diinterpretasikannya. Ketika seseorang merasa ragu-ragu dan menganggapnya suatu kelemahan, maka hal tersebut dapat berpengaruh terhadap *self-efficacy* dirinya, begitu pun ketika seseorang meresponnya dengan positif, hasil yang didapat tentu akan berbeda. Ditemukan bahwa, adanya situasi sulit yang dirasakan penyintas TB, membuat dirinya berpikir lebih luas. Hal tersebut mendorong munculnya kebutuhan untuk merespon pengalaman keterpurukan dirinya menjadi suatu tindakan positif, yaitu ketika merasakan efek samping obat baik dari segi mental maupun fisik. Reaksi yang muncul adalah bahwa dirinya harus kuat, tidak melemahkan proses pengobatan yang sedang dijalannya, dan memunculkan tekad untuk sembuh serta menjaga kondisi badannya dengan memakan makanan bergizi. Hal tersebut muncul dari jalan pikirnya bahwa apabila dirinya tidak terawat akan semakin merusak anggota tubuh lainnya. Demikian pun ketika dihadapkan pada situasi sulit, maka reaksi yang muncul adalah diam sejenak terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu yaitu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan jika kondisinya di luar jangkauan kapasitas, maka segera meminta bantuan kepada orang terdekat, maupun tenaga profesional.

Human agency dapat dikaitkan dengan suatu keadaan emosi yang positif sehingga dianggap dapat membangun sumber daya pribadi (Bandura, 2000), yaitu mengacu pada segala sesuatu yang memungkinkan seorang individu dapat membuat tujuan yang terarah sehingga dapat menghasilkan perilaku dan perubahan yang positif bagi dirinya bahkan untuk lingkungan sekitar. Memang, memberikan pengaruh atas tindakan untuk lingkungan tidaklah mudah dan membutuhkan banyak energi karena memerlukan kontrol

untuk dapat memengaruhi tindakan orang lain.

Human agency menjadi salah satu aspek penting dalam bidang pekerjaan sosial karena dengan terciptanya *human agency* dari masing-masing individu dapat membantu mereka untuk mengentaskan permasalahannya bahkan dapat berpengaruh bagi individu lainnya maupun lingkungannya sehingga keberfungsian sosial akan tercipta. Pekerjaan sosial telah berusaha untuk memahami tindakan manusia sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungannya (Hugman, 2009). Melalui interaksi sosial yang dilakukan manusia dengan lingkungannya, pekerjaan sosial memposisikan *human agency* untuk membuat sejarah kehidupannya sendiri (Reisch dan jani, 2012).

Teori pekerjaan sosial mengatakan bahwa lingkungan dapat menentukan seseorang, tetapi orang tersebut juga dapat memilih lingkungannya (Breke, 2012). Untuk mewujudkan hal tersebut, aspirasi dan optimisme adalah komponen yang berarti dalam *human agency* karena manusia tidak hanya bertindak berdasarkan kebiasaan dan rutinitasnya saja, melainkan berorientasi pada kemungkinan masa depan dan kapasitas untuk merefleksikan dan mengevaluasi situasi yang dialaminya saat ini (Hitlin dan Johnson, 2015).

SIMPULAN DAN SARAN

Self-efficacy berperan dalam proses pembentukan kemandirian penyintas TB Paru yang akhirnya dapat melakukan perubahan untuk lingkungan sosialnya sehingga *human agency* pada diri individu dapat terbentuk, yakni hasil penelitian yang ditemukan bahwa kesadaran akan kemampuan yang ada dalam diri dapat mendorong teraktualisasinya niat dalam diri penyintas TB untuk tetap bertahan dalam situasi sulit yang dialaminya. Kemudian, kemampuan yang dimilikinya dijadikan sebagai suatu proses penilaian terhadap diri sendiri sehingga berhasil mendorong proses transformasi dari seorang penyintas TB menjadi pengelola bahkan sebagai ketua yayasan yang bergerak dalam bidang penanganan untuk penderita TB.

Hal tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* pada penyintas TB berhubungan dengan kondisi lingkungan yang responsif sehingga menghasilkan kondisi yang baik. Kesuksesan yang diperoleh adalah berupa tercapainya tujuan dan berhasil memperoleh

prestasi dengan berkontribusi sebagai agen perubahan pada Yayasan Pejuang Tangguh (Peta) dan menunjukkan perkembangan organisasi secara internal dan berdampak positif bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). Social cognitive theory: a bandura thought review published in 1982-2012. *PSIKODIMENSIA*, 18 (1), 85.
- Agustin, D. W., Ibnu, F., & Windartik, E. (2022). *Hubungan Efikasi Diri Pasien Tuberkulosis Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Di Poli Paru Rs. Mitra Sehat Medika Pandaan* (Doctoral dissertation, Perpustakaan Universitas Bina Sehat).
- Alfaiz, A., Hidayah, N., Hambali, I. M., & Radjah, C. (2019). Human agency as a self-cognition of human autonomous learning: A synthesized practical of agentic approach. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(4), 370-391.
- Alfaiz, A., Kadafi, A., Yuzarion, Y., Aulia, R., Suarja, S., Mulyani, R. R., ... & Adison, J. (2020). Memahami perilaku kemandirian belajar siswa melalui perspektif *Human Agency*: Sintesis perspektif *Human Agency*. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2). 135-146.
- Amacon. Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys To Finding Your Inner Strength And Overcome Life's Hurdles*. New York: Broadway Books
- Angelia, N., Dewi, N. S., & Agushybana, F. (2023). *Hubungan Spiritualitas dan Resiliensi terhadap Kesejahteraan Remaja dengan Tuberkulosis di Kabupaten Banyumas* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy : The Exrecise of Control*. Freeman and Company:USA.
- Bandura, A. (2001). *Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective*. Annual ReviewPsychological.
- Bandura, A. (2006). *Toward a Psychology of Human Agency*. American for Psychological Science.

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 1	Halaman: 1 - 13	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) https://doi.org/10.40159/share.v14i1.54167
----------------------------	------------	----------	-----------------	---

- Bandura, A., & Wessels, S. (1994). *Self-efficacy* (Vol. 4, pp. 71-81).
- Chang, R., Adams, N., & Little, T. D. (2017). Action-control beliefs and agentic actions. *Development of self-determination through the life-course*, 285-295.
- Chirkov, V., Ryan, R. M., Kim, Y., & Kaplan, U. (2003). Differentiating Autonomy From Individualism and Independence : A Self-Determination Theory Perspective on Internalization of Cultural Orientations and Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(1), 97–110. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.1.97>
- Code, J. (2020). Agency for learning: Intention, motivation, self-efficacy and self-regulation. *Frontiers in Genetics*, 5, 19.
- Hermawan, B. (2020). *Dokumen Renstra Yayasan Pejuang Tangguh (Peta) 2016-2020* [Dokumen tidak dipublikasikan]. Yayasan Pejuang Tangguh.
- Hirst, G., Yeo, G., Celestine, N., Lin, S. Y., & Richardson, A. (2020). It's not just action but also about reflection: Taking stock of agency research to develop a future research agenda. *Australian Journal of Management*, 45(3), 376-401.
- Higgins, R., & Thompson, P. (2019). Human Agency, Entrepreneurship and Regional Development: A Behavioural Perspective on Economic Evolution and Innovative Transformation. *Entrepreneurship and Regional Development*. <https://doi.org/10.1080/08985626.2019.1687758>
- Husna, A. R. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Bagi Penderita Tb Paru.
- ID, S. T. P. (2022, November 10). *Pekerja Yang terdiagnosa TBC Tidak Boleh Diberhentikan Sepihak Oleh Pemilik perusahaan*. Stop TB Indonesia. <https://www.stoptbindonesia.org/single-post/pekerja-yang-terdiagnosa-tbc-tidak-boleh-diberhentikan-sepihak-oleh-pemilik-perusahaan>
- Iqbal, E. A. (2018). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Efikasi Diri Pada Mahasiswa Baru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Isyuniarsasi, I. (2020). *Hubungan Self Efficacy Dengan Resiliensi Dan Kualitas Hidup Caregiver Yang Merawat Penderita Skizofrenia Di Rsud Dr Soetomo Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Laporan Yayasan Peta Rakoornas* [Dokumen tidak dipublikasikan]. (2023). Yayasan Pejuang Tangguh.
- Mahardika, M. A. (2015). *Hubungan Agen dengan Struktur dalam Perubahan Sosial Kelurahan Gundih menjadi Kampung Gundih Berseri (Studi Kasus pada Kelurahan Gundih, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019, November). Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (pp. 433-441).
- Muhammad Fikri, H. (2023). *Stigma Sosial Pada Penderita TBC Di Desa Lenek Kabupaten Lombok Timur* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Nurcandrani, P. S., Idah, Y. M., & Kuncoro, A. P. (2023). Pendampingan Program Inovasi Ketilang Tuberculosis Dengan Menggunakan Penyintas Sebagai Agent Of Change Di Puskesmas Purwokerto Utara 2. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(4), 2821-2827.
- Nurhakim, L., Mutiverani, N. R., Qurrotul, Z., Rusdi, M., Munarwi, P. Z., & Firdaus, V. A. (2024). PEMBENTUKAN SAKERA TBC (Persatuan Alumni TBC Kebal-Obat Sumenep Madura) Sebagai Upaya Pemberdayaan Penyintas Tbc Resisten Obat Di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Abdi Masyarakat Kita*, 4(1), 33-47.
- Parsell, C., Eggins, E., & Marston, G. (2017). Human Agency and Social Work Research: A Systematic Search and Synthesis of Social Work Literature. *British Journal of Social Work*, 47, 238–255. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcv145>

- Penton, T., Wang, X., Coll, M. P., Catmur, C., & Bird, G. (2018). The influence of action–outcome contingency on motivation from control. *Experimental brain research*, 236, 3239-3249.
- Pratiwimba, S. N. (2020). *Analisis Hubungan Family Support Dan Self-Efficacy Dengan Resiliensi Klien Tuberkulosis Paru Literature Review* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Rachmawati, Y. E. (2013). Hubungan Antara Self Efficiency Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Tingkat Awal Dan Tingkat Akhir Di Universitas Surabaya. *Calyptra*, 1(1), 1-25.
- Reisch, M., & Jani, J. S. (2012). The New Politics of Social Work Practice: Understanding Context to Promote Change. *The British Journal of Social Work*, 42(6), 1132–1150.
- Santoso, M. B., Nurwati, R. N., Azman, A., & Gunawan, B. (2023). Kapabilitas Human Agency Istana Belajar Anak Banten (ISBANBAN) Foundation Dalam Menangani Permasalahan Pendidikan di Pedalaman Banten. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 13(1).
- Sedjati, F. (2013). Hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada penderita tuberkulosis paru di balai pengobatan penyakit paru-paru (BP4) Yogyakarta. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1).
- Superadmin. (n.d.). *Tuberkolosis (TB)*. Direktorat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. <https://promkes.kemkes.go.id/?p=7439>
- Tuominen, T. M., & Lehtonen, M. H. (2018). The emergence of transformative agency in professional work. *Organization Studies*, 39(11), 1601-1624.
- World Health Organization. (n.d.). *TB Day 2022*. World Health Organization. <https://www.who.int/indonesia/news/campaign/tb-day-2022>
- Yapono, F. (2013). Konsep-Diri, Kecerdasan Emosi Dan Efikasi-Diri. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3).